

BAB PERTAMA

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Sebagai negara kepulauan yang memiliki 17.508 pulau sebagaimana terdiri dari 1.072 kelompok etnis dan subetnis, Indonesia merupakan negara yang sangat multikultur dalam berbagai segi baik secara geografis, budaya, bahasa, kategori sosial, ekonomi, dan agama, maupun pengalaman, pendapat, dan sejarah.¹ Multikulturalisme perlu ditanggapi dengan baik sejak usia dini (usia 2-6 tahun).² Indonesia yang multikultur dan tanggapan terhadapnya juga disadari oleh kepala sekolah dan guru-guru Pendidikan Kristiani (selanjutnya ditulis PK) jenjang Taman Kanak-kanak (selanjutnya ditulis TK) di Sekolah Pelangi Kasih dengan dimungkinkannya kehadiran kurikulum PK berwawasan multikultural.³ Peserta didik disiapkan menjadi pribadi yang peka dan mampu hidup di situasi multikultural, sekurangnya dalam perbedaan latar belakang tempat kelahiran, suku, agama, keyakinan, status sosial, ekonomi, dan kemampuan akademik atau non-

¹ Tabita Kartika Christiani. "Pendidikan Perdamaian di Indonesia" dalam Alviani Permata (ed.). *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. (Yogyakarta: PSPP, 2011), 88.

² Dalam proyek ini, penulis menggunakan istilah "multikulturalisme", ketimbang "pluralisme" dan "interkulturalisme". Multikulturalisme menekankan kesamaan hak bagi semua pihak. Dalam multikulturalisme, tidak ada sikap mayoritas melindungi minoritas karena keduanya sederajat dan memiliki hak yang sama. Pluralisme menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman, sedangkan interkulturalisme menekankan bahwa setiap kultur saling belajar satu sama lain. Tabita Kartika Christiani. "Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk" dalam Nina Mariani Noor dan Ferry Muhammadsyah Siregar (eds.). *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*. (Jenewa: Globethics.net, 2014), 71.

³ Sekolah Pelangi Kasih mengemas TK melalui lima jenjang pendidikan yaitu toddler (usia 2-2,5 tahun), playgroup (usia 2,5-3 tahun), nursery (3-4 tahun), kindergarten 1 (4-5 tahun), kindergarten 2 (5-6 tahun), dan play & gym (1,5-6 tahun). Taman Kanak-kanak, <https://pelangikasih.or.id/academics/> diakses pada 10 November 2020 pukul 19.53 WIB. PK diselenggarakan di jenjang toddler hingga kindergarten 2.

akademik.⁴ Pribadi yang peka dan mampu hidup di sini berbicara tentang sikap penghargaan keunikan individu, keragaman, dan kebinekaan masyarakat Indonesia yang sederajat dan memiliki hak yang sama.

Dari sisi kurikulum 2013, gagasan multikulturalisme juga sudah dikenalkan sejak anak usia dini yang mempergunakan prinsip-prinsip penghargaan terhadap kearifan lokal dengan sifat kontekstual. Dari segi pendidikan, kontekstual di sini berarti implementasi, evaluasi, dan refleksi materi pembelajaran berdasarkan konteks lingkungan, sosial, dan budaya yang menjadi atmosfer sosial kehidupan sehari-hari peserta didik.⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 menunjukkan bahwa dalam implementasi isi muatan kurikulum diperlukan kontekstualisasi, baik itu dilakukan oleh satuan pendidikan maupun agar isi materi kurikulum sesuai dengan potensi dan keunikan lokal. Tidak hanya itu, Permendikbud No. 67 Tahun 2013 pun menjelaskan salah satu karakteristik kurikulum 2013 yaitu sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar salah satunya adalah potensi sosial budaya yang ada, di antaranya pembiasaan, interaksi sosial,

⁴ Multikultural tidak hanya bersangkut paut dengan budaya tradisional (contohnya aturan bertingkah laku, bahasa, ritual-ritual, seni, cara atau gaya berpakaian, cara-cara menghasilkan dan mengolah makanan), melainkan konstruksi sosial (contohnya kelas sosial, sistem politik dan ekonomi, teknologi, dan agama). Hope S. Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 29-30 dan H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Grasindo, 2004), 72-95. Pemahaman luas ini dapat mengembangkan pemahaman lama bahwa multikultural hanya sebatas keberagaman etnis.

⁵ Admila Rosada dan Doni Koesoema. *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 60.

pesta. Admila Rosada dan Doni Koesoema memetakan obyek pemajuan kebudayaan yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari kontekstualisasi muatan kurikulum 2013 sesuai dengan pasal 5 Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yaitu ritus, manuskrip, tradisi lisan, adat istiadat, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, pemikiran rakyat, olahraga tradisional, dan teknologi tradisional.⁶

Meskipun ide dasar multikultural sudah ada di kurikulum 2013, sayangnya sampai sekarang pemerintah belum mengeluarkan kurikulum PK untuk anak usia dini secara eksplisit. Dengan demikian, kurikulumnya masih rumpang. Mengisi kerumpangan ini, Sekolah Pelangi Kasih memilih buku *Kenalkan Yesus Padaku atau Show Me Jesus*. *Kenalkan Yesus Padaku atau Show Me Jesus* adalah salah satu kurikulum terbaik untuk sekolah minggu dan PK. Mengingat kurikulum ini sudah jadi dan tinggal pakai, Sekolah Pelangi Kasih hanya fokus kepada aplikasinya saja. Penyusunan aplikasinya didasarkan kepada kalender akademik Sekolah Pelangi Kasih, hari-hari besar agama Kristen, dan juga materi atau muatan ajar (Kompetensi Dasar & Kompetensi Inti) Kurikulum 2013 untuk TK yang dapat diajarkan untuk peserta didik.⁷ Bila dilihat sumbernya, buku tersebut diproduksi oleh Great Commission Publications' sunday school curriculum yang kemudian diadaptasi oleh Stephen Tong Evangelistic Ministries International.

Bila diperiksa, lima pokok inti dari buku ini yaitu Allah kita yang berdaulat, Alkitab, Anugerah Allah dalam kovenan, pendekatan sejarah-penebusan, dan hubungan gereja-keluarga. Kelima pokok inti ini bermuara pada pengenalan pribadi

⁶ Admila Rosada dan Doni Koesoema. *Pendidikan Multikultural*, 62.

⁷ Lihat wawancara dengan Yanto Liem (Koordinator PK jenjang TK) pada Rabu, 5 Mei 2021.

Yesus kepada anak, namun pengenalan ini dapat diintegrasikan ke berbagai konteks, salah satunya multikultural. Oleh karenanya, penulis memutuskan mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum itu agar optimal memberi warna wawasan PK bagi anak usia dini yang siap menghadapi konteks multikultural.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka proyek ini dikerjakan mengacu pada pokok permasalahan bahwa belum ada buku ajar PK untuk PAUD yang kurikulumnya berdasarkan konteks multikultural. Pokok permasalahan ini kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah berikut:

1. Sejauh mana kurikulum PK untuk anak usia dini melalui buku *Kenalkan Yesus Padaku* atau *Show Me Jesus* sudah membahas dan menanggapi konteks multikultural?
2. Bagaimana mengembangkan kurikulum PK untuk anak usia dini melalui buku *Kenalkan Yesus Padaku* atau *Show Me Jesus* dimungkinkan dapat menanggapi konteks multikultural?

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang hendak disasar ialah:

1. Mengetahui sejauh mana kurikulum PK untuk anak usia dini melalui buku *Kenalkan Yesus Padaku* atau *Show Me Jesus* sudah membahas dan menanggapi konteks multikultural.

2. Memperoleh usulan pengembangan kurikulum PK untuk anak usia dini melalui buku *Kenalkan Yesus Padaku* atau *Show Me Jesus* yang dimungkinkan dapat menanggapi konteks multikultural.

Batasan Penulisan

Batasan penulisan yang perlu diperhatikan dalam proyek ini yaitu:

1. Penulis menyadari ada beragam kurikulum PK untuk anak usia dini, namun penulis memfokuskan diri pada buku *Kenalkan Yesus Padaku* atau *Show Me Jesus* sebagai obyek penelitian proyek ini.
2. Penulis menyadari ada beragam konteks yang dihadapi anak usia dini di sekolah, namun penulis memfokuskan diri pada konteks multikultural sebagai kajian konteksnya.
3. Penulis menyadari diskusi kegiatan pembelajaran dan efektivitas kurikulum perlu diperhatikan dengan serius, namun penulis memfokuskan diri pada bahasan evaluasi dan pengembangan kurikulum dalam proyek ini meskipun penulis turut menunjukkan indikator PK berwawasan multikultural dalam kurikulum ini yang terinspirasi dari gagasan Admila Rosada dan Doni Koesoema.

Metode Penelitian

Metode penelitian proyek ini yaitu studi kasus terhadap kurikulum *Kenalkan Yesus Padaku* atau *Show Me Jesus*. Metode ini diturunkan melalui proses wawancara

dan evaluasi kurikulum guna memperoleh data penelitian. Wawancara dilakukan ke pemangku kepentingan atau pihak terkait (*stakeholder*) terkait memperoleh masukan kebutuhan dan pokok-pokok penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Selain wawancara, metode penelitian yang penulis gunakan ialah evaluasi dan pengembangan kurikulum PK untuk anak usia dini melalui buku *Kenalkan Yesus Padaku* atau *Show Me Jesus*. Adapun, metode tersebut dikerjakan dengan mempertimbangkan beberapa teori secara integratif.

Evaluasi dan pengembangan kurikulum dikerjakan dengan dasar pemikiran sejauh mana kurikulum sudah membahas multikulturalisme dari sisi kurikulum eksplisit, implisit, dan nol. Ide dasar model kurikulum tersebut terinspirasi dari teori Maria Harris. Kurikulum eksplisit merupakan kurikulum yang menampilkan sesuatu secara sesungguhnya dan perhatian secara sadar.⁸ Kurikulum implisit merupakan pola, organisasi, dan prosedur yang mbingkai dalam kurikulum eksplisit.⁹ Kurikulum nol terekam dalam kegiatan dialog dua arah, konsultasi ekstensif, partisipasi dalam keputusan-keputusan siapapun yang memfokuskan diri dalam proses pendidikan.¹⁰ Ralph Tyler mengingatkan desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian komponen-komponen kurikulum.¹¹ Sekurangnya, ada dua dimensi yang mesti ada dalam penyusunan kurikulum yaitu dimensi horizontal (*scope*) dan vertikal (*sequence*). Setelah mengevaluasi

⁸ Maria Harris. *Fashion Me A People: Curriculum in the Chuch*. (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), 68.

⁹ Maria Harris. *Fashion Me A People*, 68.

¹⁰ Maria Harris. *Fashion Me A People*, 69.

¹¹ Ralph Tyler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1969), 83-88.

kurikulum, penulis mengembangkan kurikulum tersebut dengan mempertimbangkan kajian Pendidikan Multikultural James Banks dan teologi anak.

James A Banks menunjukkan adanya empat tingkat pengintegrasian pemahaman multikultural ke dalam kurikulum. Pada tingkat pertama yaitu pendekatan kontribusi. Pendekatan ini dapat dikatakan sekedar menambahkan unsur-unsur kebudayaan tanpa memberikan perhatian pada makna dan pentingnya unsur itu dalam komunitas etnik.¹² Pada tingkat kedua yaitu pendekatan penambahan. Pendekatan ini dapat dikatakan guru hanya menambahkan isi, konsep, tema, dan perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik yang mendasar.¹³ Pada tingkat ketiga yaitu pendekatan transformasi. Pendekatan ini mengandaikan kurikulum diubah agar memungkinkan peserta didik melihat konsep, isu, tema, dan problem dari berbagai perspektif dan sudut pandang.¹⁴ Pada tingkat keempat yaitu pendekatan aksi sosial. Pendekatan ini bertujuan memberdayakan peserta didik dan membantu mereka mencapai kesadaran politik. Peserta didik dimampukan menjadi pengkritik sosial yang reflektif dan partisipan yang terampil dalam melakukan perubahan sosial.¹⁵ Menimbang hal ini tentu tingkat tiga dan empat dapat dikatakan efektif dalam menyikapi multikulturalisme. Dalam praktik pengembangan kurikulum, penulis

¹² James A. Banks. "Multicultural Education: Characteristics and Goals" dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (eds.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. (New York: John Willey & Sons, Inc., 2001), 230.

¹³ James A. Banks. "Multicultural Education: Characteristics and Goals", 232.

¹⁴ James A. Banks. "Multicultural Education: Characteristics and Goals", 233-234.

¹⁵ James A. Banks. "Multicultural Education: Characteristics and Goals", 236.

tentu menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini dan memperhatikan teologi anak.

Teologi anak berbicara tentang anak-anak sebagai agen dalam berteologi memusatkan perhatian pada perspektif anak-anak sebagai para penyumbang yang aktif dalam mengevaluasi, mengoreksi, serta merumuskan teologi.¹⁶ Pemahaman khas yang menuntun lahirnya teologi anak ialah anak-anak sendiri dapat membantu orang dewasa dalam upaya merespons Tuhan dan kehendak-Nya secara benar. Hal ini dikarenakan sikap seperti anak-anaklah yang meneladani orang dewasa berada dalam pemerintahan Allah sebagai raja yaitu sikap rendah hati, tidak mengandalkan kemampuan diri sendiri, dan terus bertanya atau belajar sebagai murid Yesus (Matius 18: 1-5; Markus 9: 33-37).¹⁷

Hal yang perlu direfleksikan dalam pengembangan kurikulum ini yaitu anak tetap berusaha setia kepada imannya dan mengembangkan karakter kristianinya dengan peka dan mampu hidup dalam konteks multikultural. Hal ini diwujudkan melalui sikap saling menerima dan menghargai nilai kultural. Metode pengembangan kurikulum di sini dilakukan dengan integrasi materi PK berwawasan multikultural ke kurikulum yang berorientasi pada mengajak peserta didik melihat kultur lain secara mendalam dan pada akhirnya peserta didik mampu menerima dan menghargainya. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan kekhasan anak usia dini dari sisi teologi dan psikologi.

¹⁶ Daniel Nuhamara. "Prolog: Kajian Teologi Anak Kontekstual" dalam Tim KTAK Anak Bersinar Bangsa Gemilang Jaringan Peduli Anak Bangsa. *Teologi Anak: Sebuah Kajian*. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), 18.

¹⁷ Daniel Nuhamara. "Prolog: Kajian Teologi Anak Kontekstual", 19.

Sebagai kurikulum yang sudah dikembangkan, kurikulum ini tentu diharapkan menampilkan dan memfasilitasi terselenggaranya indikator PK berwawasan multikultural dalam pembelajaran. Penulis terinspirasi dari gagasan Admila Rosada dan Doni Koesoema berkenaan Pendidikan Multikultural. Penulis menyadari bahwa mereka tidak meletakkannya pada bingkai PK. Rosada dan Koesoema menunjukkan indikator Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran yaitu cara mengajar interaktif, kritis terhadap asumsi dan prasangka pribadi terhadap budaya lain, menghargai latar belakang peserta didik, sistem pembelajaran kolaboratif, mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, memahami pengaruh budaya dalam pemikiran dan perilaku peserta didik, dinamika kelas yang interatif, terbuka dan menghargai spontanitas, dan pembelajaran nilai-nilai demokrasi.¹⁸ Pengembangan kurikulum juga dilakukan dengan memperhatikan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 dan Permendikbud No. 67 Tahun 2013.

Sistematika Penulisan

Proyek ini ditulis dengan sistematika berikut:

Bab pertama menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan proyek, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua menyajikan pendahuluan, dasar Alkitab bahasan multikulturalisme dari sisi Perjanjian Lama dan Baru, pendidikan multikultural (dengan sub bahasan pokok dasar pendidikan multikultural, dimensi pendidikan multikultural,

¹⁸ Admila Rosada dan Doni Koesoema. *Pendidikan Multikultural*, 78-83.

pendekatan pendidikan multikultural, dan indikator pendidikan multikultural dalam pembelajaran), psikologi perkembangan anak usia dini (dengan sub bahasan masa perkembangan anak usia dini, kemampuan belajar anak usia dini tentang Tuhan, gereja, Alkitab, dan sesama, dan perkembangan iman anak usia dini), pendidikan anak usia dini (dengan sub bahasan pokok dasar pendidikan anak usia dini, konsep pembelajaran anak usia dini, bermain sebagai bentuk pembelajaran), pendidikan kristiani untuk anak usia dini (dengan sub bahasan pokok dasar pendidikan kristiani untuk anak usia dini dan keluarga sebagai lokus pendidikan kristiani anak usia dini), dasar pemikiran pendidikan kristiani di sekolah, pendidikan kristiani anak usia dini di sekolah, kurikulum pendidikan kristiani (dengan sub bahasan pokok dasar kurikulum, teori kurikulum pendidikan kristiani, dan kurikulum eksplisit, implisit, dan nol), evaluasi kurikulum, pengembangan kurikulum, dan kesimpulan.

Bab tiga menyajikan pendahuluan, deskripsi kekhasan kurikulum *Show Me Jesus* jenjang batita dan balita, deskripsi cakupan dan urutan kurikulum *Show Me Jesus* jenjang batita dan balita, deskripsi kurikulum *Show Me Jesus* jenjang batita dan balita, evaluasi kurikulum *Show Me Jesus* jenjang batita dan balita dari segi topik multikulturalisme, psikologi perkembangan anak usia dini, dan pendidikan kristiani anak usia dini.

Bab empat menyajikan pendahuluan, pengembangan kurikulum *Show Me Jesus* jenjang batita dan balita di tahun pertama dan kedua pada triwulan pertama hingga keempat.

Bab lima menyajikan kesimpulan dan usulan.